

Pelaksanaan Tradisi Pesta Pasca Panen *A'lamang* Di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

*Implementation of the A'lamang Post-Harvest Party Tradition in Lantang Village, South
Polongbangkeng District, Takalar Regency*

Nur Adela Syam, Syamsul Bahri, Husain Hamka

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

*email: nuradelasyam@gmail.com

Diterima: 15 Juli 2024 /Disetujui: 30 Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data utamanya adalah hasil wawancara dengan informan, serta data sekunder seperti jurnal penelitian, laporan pemerintah, publikasi akademik, basis data, dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan dalam pelaksanaan tradisi *A'lamang* meliputi pengambilan bambu, pengisian, pembakaran, membawa lemang yang pertama kali dibuat, dan mendorong. Sebagian besar warga masih teguh menjalankan tradisi dan upacara terkait, meskipun ada sebagian yang mulai meragukan relevansinya. Tradisi *A'lamang* melibatkan pengambilan bambu yang diisi dengan beras ketan, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dibakar hingga matang. Lemang pertama kemudian dibawa ke rumah pinati dan diarak ke Sungai Lantang sebagai sesaji. Rakit yang membawa lemang, songkolo, telur mentah, ayam bakar setengah matang, daun sirih, kapur, dan buah pinang kemudian didorong ke tengah sungai. Secara ekonomi, tradisi *A'lamang* meningkatkan ekonomi lokal dengan meningkatkan permintaan bahan makanan dan pariwisata. Secara sosiologis, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda mengenai adat dan agama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang asal-usul dan praktik tradisional *A'lamang* kepada masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Pesta, *A'lamang*, Pelaksanaan

Abstract

This study uses a qualitative method. The main data sources are the results of interviews with informants, as well as secondary data such as research journals, government reports, academic publications, databases and other sources. The research results show that the stages in implementing the A'lamang tradition include taking bamboo, filling it, burning it, carrying the lemang that was first made, and pushing it. The majority of residents are still adamant about carrying out related traditions and ceremonies, although there are some who are starting to doubt their relevance. The conclusion of this research is that the A'lamang tradition involves taking bamboo which is filled with sticky rice, then wrapped in banana leaves and baked until cooked. The first lemang is then taken to the pinati's house and paraded to the Lantang River as an offering. The raft carrying lemang, songkolo, raw eggs, half-cooked grilled chicken, betel leaves, lime and areca nuts was then pushed into the middle of the river. Economically, the A'lamang tradition improves the local economy by increasing demand for food and tourism. Sociologically, this tradition reflects societal values and differences in views between the older and younger generations regarding customs and religion. This research provides insight into the origins and traditional practices of A'lamang to the community.

Keywords: Party Tradition, *A'lamang*, Implementation



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Ekspresi budaya mencerminkan sistem keagamaan, pelaksanaan, dan perkembangan ide-ide yang tertanam dalam keyakinan. Pengelolaan dan evolusi konsep-konsep ini mengatur urutan dan acara dalam warisan tradisional, yang dapat menginspirasi nilai-nilai positif atau pesan moral bagi komunitas yang menganutnya. Dalam tradisi juga terkandung pesan-pesan simbolis yang mengajarkan manusia tentang hukum alam, yaitu kekuatan yang melampaui kekuatan manusia dan bersifat absolut. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman kepercayaan agama dan budaya yang kaya, mengakomodasi kehidupan masyarakat dengan cara yang menghormati perbedaan, termasuk tradisi-tradisi leluhur yang dipercayai dapat membawa manfaat bagi masyarakat yang melaksanakannya. Seiring waktu, setiap masyarakat mengalami transformasi dan perubahan. Modernisasi, didorong oleh teknologi, industrialisasi, sekularisasi, dan akulturasi, memicu interaksi antarbudaya dan integrasi budaya asing. Namun, modernisasi juga meningkatkan persaingan ekonomi dan mengikis tradisi budaya. Generasi muda sering kurang berminat mempertahankan warisan budaya, mengabaikan nilai-nilai moral dan budaya tradisional.

Adat istiadat adalah warisan budaya yang mencakup nilai-nilai, norma, hukum, dan aturan dengan aspek supranatural. Tradisi masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi. Keterhubungan manusia dengan budaya sangat penting, tetapi keragaman budaya juga menantang. Oleh karena itu, setiap orang harus menjaga keberlangsungan budaya yang mencerminkan nilai-nilai moral dan kepercayaan, diteruskan melalui tradisi. Kebudayaan mencakup ekspresi, ide, dan produksi kolektif suatu komunitas, termasuk teknologi dan benda material. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan kepercayaan. Keanekaragaman ini penting bagi identitas bangsa dan harus dilestarikan. Contoh di Desa Lantang, Kecamatan Polong Bangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, menunjukkan pelestarian tradisi *A'lamming* sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen. Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada bulan Mei, di mana setiap penduduk Desa Lantang diharuskan menyusun *Lammang* setelah masa panen.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah studi budaya dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan upaya untuk menguraikan atau menjelaskan suatu kejadian, fenomena, atau peristiwa secara detail dan akurat. Selain itu, pendekatan kualitatif juga digunakan dalam pengumpulan data. Pendekatan kualitatif memperoleh data berupa narasi, tulisan, serta observasi perilaku individu, tanpa melibatkan analisis statistik atau pengukuran kuantitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi adalah interaksi antara dua elemen budaya yang saling melengkapi. Dalam antropologi, ini merujuk pada dinamika sosial di mana individu dari satu kelompok budaya berinteraksi dengan aspek budaya lain, mengadopsi dan mengintegrasikan unsur-unsurnya tanpa kehilangan identitas asli mereka. Akulturasi menggambarkan penyatuan elemen budaya secara harmonis tanpa menghapus karakteristik yang ada sebelumnya. Namun, dalam proses ini, individu atau kelompok mungkin menghadapi kesulitan menyesuaikan diri, yang bagi sebagian orang dapat menjadi krisis yang mengganggu kesatuan komunitas. Mereka yang memiliki kekuatan mungkin menolak perubahan, sementara yang lebih lemah hanya bisa mengungkapkan ketidakpuasan mereka. Asimilasi, atau integrasi sosial, terjadi ketika individu dari latar belakang budaya berbeda berinteraksi intensif dalam waktu lama. Proses ini menyebabkan perubahan dan penyatuan unsur budaya menjadi satu budaya baru. Umumnya, asimilasi melibatkan kelompok mayoritas dan minoritas, di mana kelompok

minoritas menyesuaikan budayanya dengan budaya mayoritas, sehingga identitas budaya minoritas mengecil dan mereka menjadi bagian dari budaya mayoritas. Para sosiolog di Amerika Serikat telah meneliti asimilasi secara intensif karena tantangan yang muncul dari kedatangan imigran dengan latar belakang etnis dan budaya berbeda dari Eropa. Di Indonesia, pemahaman tentang asimilasi di berbagai negara penting sebagai perbandingan, mengingat keragaman suku, lapisan sosial, dan agama.

Kegiatan antara beberapa individu di mana nilai-nilai budaya atau kebiasaan daerah tertentu menjadi fokus utama adalah apa yang disebut sebagai interaksi kebudayaan. Manusia, sebagai makhluk sosial, secara alami terlibat dalam interaksi dengan sesama. Interaksi ini melibatkan hubungan antara individu atau kelompok yang kemungkinan besar saling memengaruhi, memperbaiki, atau bahkan mengubah satu sama lain. Interaksi budaya, pada dasarnya, adalah keterkaitan antara individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh norma, budaya, adat, dan kebiasaan dari lingkungan mereka. Dalam suatu daerah yang kaya akan kebudayaan, interaksi semacam itu menjadi hal yang tidak terelakkan karena merupakan fitur penting dari kehidupan sosial manusia. Upaya mengintegrasikan budaya melibatkan penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang beragam guna mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan sosial. Ketika budaya dan tradisi bersatu, terjadi pertemuan yang saling melengkapi antara dua kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi kebudayaan dijelaskan sebagai proses menggabungkan berbagai aspek kebudayaan hingga membentuk keseluruhan yang utuh. Ilmu antropologi telah merumuskan konsep-konsep untuk memahami relasi antara elemen-elemen berbeda dalam suatu kebudayaan. Meskipun kesadaran akan pentingnya integrasi kebudayaan telah ada sejak lama, pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena ini mulai muncul sejak tahun 1920-an. Beberapa konsep seperti pikiran kolektif, fungsi elemen-elemen kebudayaan, etos budaya, dan kepribadian umum telah digunakan dalam analisis mengenai integrasi kebudayaan. Sejumlah sarjana antropologi telah melakukan penelitian untuk memahami fungsi-fungsi dari elemen-elemen kebudayaan dan bagaimana mereka saling berhubungan. Berbagai penggunaan kata "fungsi" dapat ditemukan dalam kedua penggunaan bahasa informal maupun formal, masing-masing dengan interpretasi yang beragam. Arti dari istilah tersebut bervariasi, tergantung pada konteksnya.

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi A'lamming

Mayoritas penduduk Desa Lantang masih menjunjung tinggi kebiasaan *A'lamming* serta semua tahapan yang terlibat dalam prosesnya, mulai dari awal hingga selesai. Acara *A'lamming* sendiri dilangsungkan setiap Jumat di bulan Mei. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi *A'lamming* meliputi mengambil bambu, mengisi, membakar, membawa lemang yang pertama kali dibuat, dan mendorong.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi A'lamming

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *A'lamming* di Desa Lantang memunculkan beragam pemahaman dan penafsiran di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat masih memandang tradisi ini sebagai bentuk ungkapan kesyukuran atas hasil panen dan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Bagi mereka, *A'lamming* adalah warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan keagamaan mereka.

Di sisi lain, terdapat juga sebagian masyarakat yang menganggap tradisi *A'lamming* tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Bagi mereka, nilai-nilai dan praktik dalam tradisi ini mungkin dianggap sebagai bentuk kesyirikan atau bid'ah yang tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Pandangan ini mencerminkan adanya perbedaan pemahaman agama dan budaya di kalangan masyarakat Desa Lantang.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan yang cukup signifikan, masyarakat Desa Lantang tetap mampu menjaga kerukunan dan menghormati kepercayaan satu sama lain. Mereka menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan keyakinan, sehingga tercipta suasana keharmonisan dalam keberagaman budaya dan agama. Hal ini menunjukkan kedewasaan dan kearifan masyarakat dalam menjaga keutuhan sosial dan budaya di tengah dinamika perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi *A'lammanng* di Desa Lantang tidak hanya memiliki nilai ekonomi dan sosial yang penting, tetapi juga menjadi cerminan dari keberagaman dan toleransi yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

3. Nilai-nilai Budaya sosial dan Budaya islam dalam tradisi A'lammanng

Setelah melakukan wawancara dengan penduduk Desa Lantang dan mengamati dengan seksama seluruh proses tradisi Pesta Lammanng, tersedia banyak pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman tersebut, termasuk tahap persiapannya dan prosesi sampai penutupannya. Terdapat beberapa nilai yang dapat dipelajari dari Pesta Lammanng, seperti nilai kesederhanaan yang tercermin dalam penggunaan sumber daya alam yang ada, dan kemampuan masyarakat setempat dalam menciptakan harmoni antar sesama. Selain itu, kerjasama menjadi hal yang sangat ditekankan, dengan adanya gotong royong di antara warga tanpa mencerminkan egoisme individu.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa tradisi *A'lammanng* melibatkan pengambilan bambu yang diisi dengan beras ketan, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dibakar hingga matang. Lemang pertama kemudian dibawa ke rumah pinati dan diarak ke Sungai Lantang sebagai sesaji. Rakit yang membawa lemang, songkolo, telur mentah, ayam bakar setengah matang, daun sirih, kapur, dan buah pinang kemudian didorong ke tengah sungai. Secara ekonomi, tradisi *A'lammanng* meningkatkan ekonomi lokal dengan meningkatkan permintaan bahan makanan dan pariwisata. Secara sosiologis, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda mengenai adat dan agama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang asal-usul dan praktik tradisional *A'lammanng* kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- A. Haviland William dan R.G. Soekadijo, *Antropologi*, Surakarta: Erlangga, 1985. Basrowi, *Pengantar Sosiologi, Cet. I*; Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
Agung Setiyawan, "Budaya Lokal dalam perspektif agama: Legitimasi Hukum Adat ('urf) Dalam Islam", vol XIII No.2 (Juli 2012): h. 5.
Nur Wulandari," Tradisi Dengka Ase Lolo Di Dusun Biring Bontoa Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Studi Unsur-unsur Kebudayaan Islam)," Skripsi (Makassar: Fak Adab Dan Humaniora, 2018), h. 21.
Siany L. dan Atiek Catur B, *Antropologi* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 5-7.